

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan usulan penelitian ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai subjek-subjek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

Peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan sebagai bahan acuan yang dapat membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar dan untuk mengembangkan penelitian yang berjudul “Komunikasi Ritual Pagelaran Mieling Ngadegna Galuh di Kabupaten Ciamis Jawa Barat”, sebagai berikut :

Table 2.1
Penelitian Terdahulu Yang Sejenis

Uraian	Nama Peneliti		
	Reska Trianti	Indah Mulyani	Yermia Djefri
Judul	Komunikasi Ritual Tarawangsa Dan Jentreg (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Komunikasi Ritual Pertunjukan Kesenian Tarawangsa Dan Jentreg Di Masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang)	Komunikasi Ritual Masyarakat Baduy Pada Upacara Panyapuan	Omunikasi Ritual Prosesi “Nyadran” Desa Widang Tuban
Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Tahun	2017	2017	2014

Metode	Metode Kualitatif	Metode Kualitatif	Metode Kualitatif
	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Rancakalong menggunakan Bahasa Sunda Buhun (halus) sebagai alat komunikasinya.	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hal ini Tahapan pada upacara Panyapuan dimulai dari persiapan dijalani masa hukuman selama 40 hari	hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) simbol-simbol komunikasi yang terdapat dalam tradisi nyadran yang merupakan suatu simbol komunikasi nonverbal yang berupa

<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Situasi Komunikatif dalam Pertunjukkan Kesenian Tarawangsa dan Jentreg bertempat di Desa Wisata Rancakalong dengan bagian khusus didalamnya yang bersifat sakral dan sebagai tempat berinteraksi masyarakat Rancakalong. Peristiwa Komunikatif dalam Pertunjukkan Kesenian Tarawangsa dan Jentreg yaitu perayaan berbentuk acara ritual khusus yang bermula dari kebiasaan nenek moyang sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dan bentuk penghormatan kepada</p>	<p>pengasingan, mempersiapkan persyaratan dan peralatan. Tahap Pelaksanaan dengan Sungkem kepada yang hadir dan di edarkan Bokor Seureuh secara berurut mengelilingi yang hadir lalu yang bersalah memohon ampun atas kesalahan yang diperbuat dan ingin membersihkan diri secara lahir dan batin, tanda ritual selesai yaitu melakukan Nyeupah</p>	<p>peralatan, sajian makanan atau hidangan. (2) makna yang terkandung dalam tradisi nyadran yakni salah satu simbol yang paling dominan bagi masyarakat desa Widang khususnya para petani untuk menunjukkan rasa cinta kasih sayang dan sebagai penghargaan manusia atas bumi yang telah memberi kehidupan bagi manusia, dan untuk menjalin silaturahmi antar warga masyarakat.</p>
--------------------------------	---	---	---

	<p>Nyai Pohaci, sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam Pertunjukkan Kesenian Tarawangsa dan Jentreg yaitu kesenian ini harus terus dilakukan agar mendapatkan keberkahan.</p>		
<p>Perbedaan</p>	<p>Penelitian Reska meneliti Komunikasi Ritual Tarawangsa Dan Jentreg (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Komunikasi Ritual Pertunjukan Kesenian Tarawangsa Dan Jentreg Di Masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang) menggunakan metode Kualitatif studi etnografi sedangkan</p>	<p>Penelitian Indah meneliti Komunikasi Ritual Masyarakat Baduy Pada Upacara Panyapuan sedangkan penelitian penulis meneliti tentang Komunikasi Ritual Pagelaran Mieling Ngadegna Galuh.</p>	<p>Penelitian Yermia menjelaskan tentang Komunikasi Ritual Prosesi “Nyadran” Desa Widang Tuban sedangkan penelitian penulis meneliti tentang Komunikasi Pagelaran Mieling Ngadegna Galuh di Kabupaten Ciamis</p>

	<p>penelitian penulis Komunikasi Ritual Pagelaran Mieling Ngadegna Galuh dengan menggunakan studi deskriptif.</p>		
--	---	--	--

Sumber : Peneliti 2020

Pada dasarnya ketiga penelitian terdahulu diatas, mempunyai beberapa persamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti mengenai komunikasi ritual. Adapun perbedaan dari ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti diantaranya mengenai objek penelitian, rumusan masalah, metode penelitian dan serangkaian metodologi lainnya. Perbedaan diantara ketiga penelitian terdahulu tersebut menyatakan bahwa penelitian terdahulu hanya dijadikan sebagai rujukan pendukung peneliti agar dapat lebih memahami pola komunikasi yang ada.

2.1.2 Tinjauan Mengenai Ilmu Komunikasi

2.1.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Komunikasi adalah salah satu cara kita sebagai manusia untuk dapat melakukan hubungan atau interaksi sosial dengan sesama manusia.

Dalam hal ini, berarti manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Menurut Dr. Everett Kleinjen dari East Center Hawaii yang dikutip oleh Hafied Cangara menyatakan :

“Komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernapas. Sepanjang manusia ingin hidup, maka ia perlu berkomunikasi.”
(Cangara, 2007: 1)

Sebagai seorang individu, manusia acap kali dihadapkan dengan berbagai kebutuhan hidupnya. Untuk itu guna memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia memerlukan bantuan orang lain, dilakukanlah proses komunikasi yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya guna dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga sampai kapan pun proses komunikasi yang terjadi antara manusia tidak dapat dipisahkan.

2.1.2.2 Pengertian Tentang Ilmu Komunikasi

Secara etimologis, Komunikasi Bahasa Indonesia yang diserap dari terjemahan Bahasa Inggris, yakni *Communication* yang berasal dari Bahasa Latin *Communis* yang artinya sama. Mengadakan komunikasi artinya mengadakan “kesamaan” dengan orang lain. Komunikasi pada hakikatnya adalah membuat komunikan (orang yang menerima pesan) dengan komunikator (orang yang memberi pesan) sama-sama atau sesuai (*turned*) untuk suatu pesan. (Solihat, dkk, 2015: 1)

Pemahaman komunikasi juga dikemukakan oleh Michael Burgoon (Mulyana, 2017: 68) sebagai proses searah yang disebut “definisi berorientasi-sumber” (*source-oriented definition*). Definisi ini mengisyaratkan komunikasi sebagai semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuknya untuk melakukan sesuatu. Definisi-definisi berorientasi-sumber ini juga mengabaikan sifat prosesual interaksi balik antara pembicara dan pendengar. Pendek kata, konseptualisasi komunikasi dikatakan sebagai tindakan satu-arah yang menyoroti penyampaian pesan dengan cara yang efektif dan mengisyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif.

Pengertian komunikasi secara singkat juga dibuat oleh Carl Hovland, Janis & Kelley mereka mengemukakan bahwasannya komunikasi merupakan suatu proses dimana seorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak).

Sedangkan menurut Harold D. Lasswell komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses menjelaskan “siapa”, mengatakan “apa”, dengan saluran “apa”, “kepada siapa”, dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa”. (*who says what in which channel to whom and with what effect*). (Rismawaty, dkk, 2014: 67-68)

Menurut Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid (1981: 18) menyatakan bahwa:

“Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam” (Wiryanto, 2008:6)

Dan menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku Dimensi-Dimensi Komunikasi menyatakan bahwa:

“Komunikasi adalah proses penyampaian lambang atau suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain, baik dengan maksud agar mengerti atau untuk mengubah perilaku.” (Solihat, dkk, 2015:3)

Menurut Karl Erik Rosengren mengemukakan bahwa:

“Komunikasi adalah interaksi subjektif purposive melalui bahasa manusia yang berartikulasi ganda berdasarkan simbol-simbol” (Mulayana, 2017: 76)

Dari berbagai definisi mengenai ilmu komunikasi, tentu belum bisa mewakili seluruh definisi yang dijelaskan oleh para ahli. Tetapi, dari definisi yang telah didapat, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih dengan tujuan yang sama dan mempunyai timbal balik serta dapat menggunakan media sebagai sarana dalam penyampaian pesan tersebut.

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Berikut tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy dalam Dimensi-dimensi Komunikasi:

1) *Social Change* (Perubahan Sosial)

Komunikasi bertujuan untuk memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi itu disampaikan.

2) *Attitude Change* (Perubahan Sikap)

Komunikasi bertujuan untuk memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan masyarakat akan berubah sikapnya. Misalnya

memberikan informasi mengenai gaya hidup sehat yang bertujuan mengubah sikap masyarakat menjadi positif akan gaya hidup sehat.

3) *Opinion Change* (Perubahan Pendapat)

Komunikasi bertujuan untuk memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat mau berubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan.

4) *Behavior Change* (Perubahan Perilaku)

Komunikasi bertujuan untuk memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat mau mengubah perilakunya. Misalnya memberikan informasi mengenai gaya hidup sehat yang bertujuan mengubah perilaku masyarakat agar menjalani gaya hidup sehat. (Solihat, dkk, 2015: 10)

Selain itu komunikasi juga mempunyai fungsi untuk dapat memberi tahu sebuah informasi baru dan berfungsi untuk dapat menjelaskan suatu hal yang sebelumnya tidak pernah diketahui. Pada proses penyampaian informasi, komunikasi bertujuan untuk menyampaikan informasi dari komunikator kepada komunikasi yang sifatnya memberi tahu.

2.1.2.4 Proses Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah proses. Asumsi ini tentu saja menjadi bagian penting bagi seluruh peristiwa komunikasi, di mana dalam setiap proses, tentu saja

meliputi tahapan-tahapan tertentu. Dalam setiap proses komunikasi, setidaknya melibatkan beberapa komponen komunikasi. Di mana jika berangkat dari paradigm Lasswell, maka setidaknya terdapat lima komponen komunikasi, yakni komunikator, pesan, saluran, komunikan dan efek. Kelima komponen tersebut bisa menjadi bagian dari tahapan-tahapan khusus bagi setiap peristiwa komunikasi yang terjadi. Namun secara garis besar, Laswell dalam Rismawaty dkk (2014:93) membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yakni proses komunikasi primer dan sekunder.

1. Proses Komunikasi Primer

Saat dua individu terlibat dalam sebuah diskusi atau percakapan maka mereka terlibat dalam sebuah proses komunikasi primer, dimana kelima komponen komunikasi terakumulasi secara spontan tanpa media ataupun saluran khusus. Dalam hal ini peran komunikator dan komunikan sangat dinamis, mereka dapat secara bergantian saling bertukar pesan, saling memberikan umpan balik (efek) baik secara verbal maupun nonverbal. Secara harfiah, Effendy dalam Rismawaty dkk, (2014:94) mendeskripsikan bahwa proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing (*symbol*) sebagai media. Di mana lambing sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (*gesture*, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. (Rismawaty dkk, 2014:94)

Seperti disinggung di muka, komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses membuat pesan yang setara bagi komunikator dan komunikan. Prosesnya sebagai berikut, pertama-tama komunikator menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran dan atau perasannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian giliran komunikan untuk menterjemahkan (*decode*) pesan dari komunikator. Ini berarti ia menafsirkan lambing yang mengandung pikiran atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertian. Yang penting dalam proses penyandian (*coding*) adalah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat menterjemahkan sandi tersebut (terdapat kesamaan makna). (Rismawaty dkk, 2014:94)

Wilbur Schramm (dalam Rismawaty dkk, 2014) menyatakan bahwa akan berhasil (terdapat kesamaan makna) apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang diperoleh oleh komunikan. Schram menambahkan, bahwa bidang (*field of experience*) merupakan factor penting juga dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar. Sebaliknya, bila bidang pengalaman komunikan tidak sama dengan bidang pengalaman komunikator, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain. (Rismawaty dkk, 2014:95)

2. Proses Komunikasi Sekunder

Proses Komunikasi Sekunder ialah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi

2.1.2.5 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia, diantaranya menurut William I Gorden komunikasi mempunyai empat fungsi yaitu (Mulyana, 2014:5-38):

1. Fungsi Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep-konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan “tersesat,” karena tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Implisit dalam fungsi komunikasi sosial ini adalah fungsi komunikasi kultural. Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik.

Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi juga menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak langsung bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan non verbal. Perasaan sayang peuli, rindu, simpati, gembira, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun terutama lewat perilaku nonverbal.

3. Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual bertujuan untuk komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideology, atau agama mereka. Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam seseorang. Orang menziarahi makam Nabi Muhammad, bahkan menangis di dekatnya, untuk menunjukkan kecintaannya kepadanya.

4. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif).

Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (to inform) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui.

Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan tersebut. Komunikasi berfungsi sebagai instrument untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek, misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik memperoleh keuntungan material, ekonomi, dan politik. Sementara itu, tujuan jangka panjang dapat diraih lewat keahlian komunikasi, misalnya keahlian berpidato, berunding, berbahasa asing ataupun keahlian menulis. Kedua tujuan itu tentu saja berkaitan dalam arti bahwa berbagai pengelolaan kesan itu secara kumulatif dapat digunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang berupa keberhasilan karier.

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual merupakan salah satu fungsi komunikasi yang digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai seorang individu, sebagai seorang anggota komunitas, atau sebagai salah satu pemenuhan unsur alam semesta. Seorang individu yang melangsungkan komunikasi ritual akan menegaskan komitmennya kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, ideologi, atau agamanya.

Menurut Mulyana dalam buku ilmu komunikasi suatu pengantar menyatakan bahwa:

Komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi Happy Birthday dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab-qabul, sungkem kepada orang-tua, sawer, dan sebagainya), ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian. (Mulyana, 2017 : 27)

Selanjutnya dalam acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (salat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (Idul Fitri) atau Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka. (Mulyana, 2017 : 27).

Menurut Couldry (2005 : 60) memahami ritual sebagai suatu habitual action (aksi turun-temurun), aksi formal dan juga mengandung nilai-nilai transendental. Mencermati pandangan-pandangan tersebut, dipahami bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku yang terpola. Pertunjukan tersebut bertujuan mensymbolisasi suatu pengaruh dalam kehidupan kemasyarakatan.

Ritual adalah salah satu cara untuk dapat melangsungkan komunikasi. Semua bentuk ritual merupakan komunikatif. Ritual merupakan salah satu kegiatan simbolik

pada kegiatan-kegiatan sosial. Maka dari itu, ritual merupakan salah satu cara guna menyampaikan suatu pesan. Menyadari bahwa ritual merupakan suatu cara guna menyampaikan suatu pesan, kemudian munculah istilah komunikasi ritual. Pada perspektif komunikasi ritual, komunikasi berhubungan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan/asosiasi, persahabatan, serta kepemilikan akan keyakinan iman yang dimiliki.

Selanjutnya ditambahkan Carey, dalam pandangan ritual, komunikasi tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarluaskan pesan dalam suatu ruang, namun lebih kepada pemeliharaan suatu komunitas dalam suatu waktu.

Komunikasi yang dibangun juga bukanlah sebagai tindakan untuk memberikan/mengimpartasikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama

Pola komunikasi yang dibangun dalam pandangan ritual adalah sacred ceremony (upacara sakral/suci) dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (fellowship and commonality). Senada dengan hal ini, Couldry (2005:15) menambahkan, pola komunikasi dalam perspektif ritual bukanlah si pengirim mengirimkan suatu pesan kepada penerima, namun sebagai upacara suci dimana setiap orang ikut mengambil bagian secara bersama dalam bersekutu dan berkumpul sebagaimana halnya melakukan perjamuan kudus. Dalam pandangan ritual, yang lebih dipentingkan adalah kebersamaan masyarakat dalam melakukan doa, bernyanyi dan seremonialnya.

Komunitas ideal diwujudkan dalam bentuk materi seperti tarian, permainan, arsitektur, kisah, dan penuturan. Penggunaan bahasa baik melalui artifisial maupun simbolik (sebagaimana nampak dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan) tidak ditujukan untuk kepentingan informasi tetapi untuk konfirmasi; juga tidak untuk mengubah sikap atau pemikiran, tetapi untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap penting oleh sebuah komunitas; tidak untuk membentuk fungsi-fungsi tetapi untuk menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah (*fragile*) dalam sebuah proses sosial.

Perspektif ini kemudian memahami komunikasi sebagai suatu proses melalui mana budaya bersama diciptakan, diubah dan diganti. Dalam konteks antropologi, komunikasi berhubungan dengan ritual dan mitologi. Sedangkan dalam konteks sastra dan sejarah, komunikasi merupakan seni (*art*) dan sastra (*literature*). Komunikasi ritual pun tidak secara langsung ditujukan untuk menyebarkan informasi atau pengaruh tetapi untuk menciptakan, menghadirkan kembali, dan merayakan keyakinankeyakinan ilusif yang dimiliki bersama.

Menurut McQuail (2000:55), komunikasi dalam pandangan ini merupakan kegiatan yang berhubungan dengan perayaan (*celebratory*), menikmati (*consummatory*), dan bersifat menghiasi (*decorative*). Karena itu untuk mewujudkan terjadinya komunikasi, dibutuhkan beberapa elemen pertunjukan. Komunikasi yang terbangun seperti halnya suatu resepsi yang menyenangkan.

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual biasanya tersembunyi (latent), dan membingungkan/bermakna ganda (ambiguous), tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan bukanlah simbol-simbol yang dipilih oleh partisipan, melainkan sudah disediakan oleh budaya yang bersangkutan. Media dan pesan biasanya agak sulit dipisahkan.

Penggunaan simbol-simbol dalam komunikasi ritual ditujukan untuk mensymbolisasi ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan ramahtamah, perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan. Komunikasi ritual ini tidak akan pernah selesai/tidak memiliki batas waktu (timeless) dan tidak akan berubah (unchanging). Dalam kehidupan suatu komunitas, komunikasi ritual ini sangat memegang peranan penting, utamanya dalam hubungan sosial kemasyarakatan.

2.1.3.1 Karakteristik Komunikasi Ritual

Rohtenbuhler (1998) yang dikutip oleh Andung dalam situsnya “Komunikasi Dalam Perspektif Ritual” menguraikan beberapa karakteristik dari ritual itu sendiri sebagai berikut:

1. Ritual sebagai aksi

Ritual merupakan aksi dan bukan hanya sekedar pemikiran atau konsep semata. Dalam kehidupan sehari-hari, mitos adalah salahsatu rasionalisasi dari aktifitas ritual. Dengan demikian ritual dipandang sebagai suatu bentuk aksi tidak saja

sebagai salahsatu cara berpikir. Ritual pun merupakan sesuatu hal dimana orang mempraktekkannya dan tidak saja dipendam dalam benak.

2. Pertunjukan (performance)

Ritual dipertunjukkan sebagai i suatu bentuk komunikasi tingkat tinggi yang ditandai dengan keindahan (estetika), dirancang dalam suatu cara yang khusus serta memperagakan sesuatu kepada khalayaknya. Karena menekankan pada unsur estetika, pertunjukan ritual mengandung dua karakteristik. Pertama, ritual tidak pernah diciptakan dalam momentum aksi itu sendiri. Sebaliknya, ritual selalu merupakan aksi yang didasarkan pada konsepsi-konsepsi yang ada sebelumnya. Kedua, ritual selalu merupakan pertunjukan untuk orang lain. Pertunjukan tersebut dimaksudkan untuk memperagakan kompetensi komunikasi kepada khalayak.

3. Kesadaran dan Kerelaan

Ritual selalu dilakukan secara sadar dan karenanya bersifat kerelaan. Dalam hal ritual-ritual yang bersifat special event, orang secara sadar untuk terlibat baik sebagai pelaku pertunjukan maupun sebagai penonton. Biasanya untuk terlibat dalam suatu ritual adalah pilihan. Orang dapat memilih untuk terlibat ataupun sebaliknya tidak terlibat.

4. Irasionalitas

Seringkali ritual dipandang sebagai tindakan yang irasional (tidak masuk akal) karena dianggap tidak banyak bermanfaat bagi tujuan- tujuan yang spesifik. Parsons dalam Rothenbuhler (1998 : 29) berkesimpulan bahwa pelaksanaan ritual-ritual seringkali diasosiasikan dengan praktek magic. Dalam konteks yang demikian, ritual dipandang tidak masuk akal. Namun, pendapat di atas dibantah oleh Wallace yang menyatakan kalau ternyata tidak semua ritual bersifat irrational dan noninstrumental dalam segala hal. Dalam pandangan Wallace, ritual magic sekalipun dipakai untuk mempertunjukkan fungsi-fungsi sosial yang lain seperti mengurangi keragu-raguan, bagaimana menghasilkan kesepakatan, dan bahkan bisa menginspirasi orang lain untuk bertindak.

5. Ritual bukanlah sekadar rekreasi

Berbagai ritual yang dipraktikkan tidaklah sekadar kegiatan rekreasi. Walaupun sering terjadi perayaan melalui ritual, namun ritual bukan saja untuk kegiatan hura-hura atau bersenang-senang semata. Sesungguhnya ritual merupakan bagian dari kehidupan yang serius (*serious life*)

6. Kolektif

Secara menyeluruh, ritual bukanlah sesuatu yang dilakukan secara individual untuk kepentingan individual dalam cara-cara yang murni individualistik. Ritual meskipun dipertunjukkan secara pribadi, tetapi selalu terdapat struktur secara sosial di dalamnya. Misalnya saja: sistem bahasa dan tanda yang

digunakan, tradisi, dan moral. Selain itu, ritual juga berorientasi pada suatu kelompok dan umumnya ditampilkan dalam situasi-situasi sosial. Bahkan, ritual tidak saja ditampilkan dalam situasi sosial dan diatur oleh fenomena sosial melainkan ritual juga memiliki makna-makna sosial. Karena itulah Leach mengatakan bahwa ritual selalu merujuk pada relationship (relasi) dan posisi sosial. Ritual pun merupakan salah satu cara dalam mengukur dan menyampaikan maksud-maksud yang berorientasi social.

7. Ekspresi dari Relasi Sosial

Ritual meliputi penggunaan model-model perilaku yang mengekspresikan relasi sosial. Bentuk-bentuk dari aksi ritual merupakan simbol-simbol dari referen atau penunjuk dalam relasi sosial, perintah-perintah, dan institusi-institusi sosial dimana ritual itu dipertunjukkan.

8. *Subjunctive dan Not Indicative*

Ritual selalu terjadi dalam modus pengandaian. Bahwa ritual seringkali berkaitan dengan berbagai kemungkinan seperti bagaimana sebaiknya/seharusnya, dan bukanlah apa menyangkut sesuatu yang sedang terjadi. Sebagaimana Handelman menjelaskan, ritual-ritual boleh saja dipakai sebagai model atau menghadirkan ide berkaitan dengan berbagai peraturan sosial, namun ritual tidak pernah mencerminkan status quo secara struktural.

9. Efektifitas simbol-simbol

Simbol-simbol dalam suatu ritual sangat efektif dan powerful. Kekuatan dari simbol-simbol ritual ini secara jelasnya nampak dalam bentuk ritus. Simbol-simbol ritual selalu berperan dalam semua bentuk ritual. Bahkan, ketika terjadi transformasi sosial yang tidak menampilkan maksud secara eksplisit dari suatu pertunjukan ritual seperti halnya sebuah lagu, tarian, gerak-gerak tubuh, doa, perjamuan, kebiasaan, dan sebagainya. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi.

10. Condensed Symbols

Simbol-simbol yang singkat merujuk pada karakteristik dari simbol-simbol ritual yang memiliki makna dan aksi ganda. Karenanya, simbol-simbol yang dipersingkat atau kental (condensed symbols) seringkali membingungkan (ambiguous) dan sulit bagi pengamat sosial. Misalnya, simbol dapat ditampilkan dalam cara-cara yang berbeda untuk orang-orang yang berbeda; tergantung pada kepekaan mereka terhadap perbedaan-perbedaan valensi. Implikasinya, simbol-simbol mengandung makna lebih dari yang biasanya.

11. Ekspresif atau Perilaku

Estetik Ekspresif adalah salah satu bentuk inti dari ritual dimana mengambil posisi sebagai bagian dari apa yang dilakukan dalam ritual serta bagaimana melakukannya. Ritual juga mempunyai komponen estetika yang mendasar. Banyak dari komponen-komponen estetika tersebut sangat menakjubkan.

12. Customary Behavior Ritual merupakan bentuk-bentuk dari perilaku yang bersifat kebiasaan. Ritual mengandung makna pengulangan sebagaimana dilakukan dengan cara yang serupa pada zaman atau era sebelumnya. Artinya, ritual tidaklah dikarang oleh para pelaku. Sebaliknya, ritual merupakan perilaku yang didasarkan menurut kebiasaan atau aturan yang distandarkan. Dengan demikian, perilaku karena kebiasaan ini bersifat imperatif, berkaitan dengan etika, serta perintah sosial.

13. Regularly Recuring Behavior

Ritual merupakan perilaku yang dilakukan berulang (repetitive) secara rutin. Banyak ritual yang dilakukan secara terjadwal, dan ditentukan mengikuti suatu siklus waktu. Salahsatu implikasi penting dari ritual yang terjadi secara berkala ini adalah ia tidak diatur dan didikte oleh situasi yang spesifik, melainkan melalui apa yang dipandang benar.

14. Komunikasi tanpa informasi

Sebetulnya ide tentang ritual sebagai suatu komunikasi tanpa informasi menekankan bahwa dalam ritual lebih banyak menampilkan atau menyetengahkan pertunjukan ketimbang informasi. Dalam hal-hal tertentu, lebih cenderung mengutamakan penerimaan daripada perubahan. Sebagaimana diketahui bahwa ada unsur kerelaan dalam ritual. Kemudian aksi untuk terlibat

dalam ritual juga adalah pilihan. Karena itu dalam setiap ritual terkandung sedikit informasi.

15. Keramat

Banyak ahli menekankan bahwa ritual adalah aksi yang berkaitan dengan keramat atau sakral. Adapun kriteria dari kesakralan itu adalah menyangkut pola aktifitas atau tindakan dari anggota masyarakat. Contohnya, bagaimana masyarakat menyuguhkan dan memperlakukan obyek-obyek yang dianggap sakral. Tindakan semacam ini mencerminkan suatu tendensi betapa pentingnya suatu benda yang disakralkan tersebut dalam kehidupan mereka.

2.1.3.2 Ciri-Ciri Komunikasi Ritual

Hamad (2006:3) menyatakan bahwa dalam memahami komunikasi ritual, terdapat ciri-ciri komunikasi ritual sebagai berikut:

1. Komunikasi ritual berhubungan erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan sama.
2. Komunikasi tidak secara langsung ditujukan untuk transmisi pesan, namun untuk memelihara keutuhan komunitas.
3. Komunikasi yang dibangun juga tidak secara langsung untuk menyampaikan atau mengimpartasikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaankepercayaan bersama masyarakat.

4. Pola komunikasi yang dibangun ibarat upacara sakral/suci dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (misalnya melakukan doa bersama, bernyanyi dan kegiatan seremonial lainnya).
5. Penggunaan bahasa baik melalui artifisial maupun simbolik (umumnya dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan) ditujukan untuk konfirmasi, menggambarkan sesuatu yang dianggap penting oleh sebuah komunitas, dan menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah dalam sebuah proses sosial.
6. Seperti halnya dalam upacara ritual, komunikan diusahakan terlibat dalam drama suci itu, dan tidak hanya menjadi pengamat atau penonton.
7. Agar komunikasi ikut larut dalam proses komunikasi maka pemilihan simbol komunikasi hendaknya berakar dari tradisi komunitas itu sendiri yang dianggap unik.
8. Komunikasi ritual atau komunikasi ekspresif bergantung pada emosi atau perasaan dan pengertian bersama warga. Juga lebih menekankan akan kepuasan intrinsik (hakiki) dari pengirim atau penerima.
9. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual bersifat tersembunyi (latent), dan membingungkan/bermakna ganda (ambiguous), tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan oleh suatu budaya.
10. Antara media dan pesan agak sulit dipisahkan. Media itu sendiri bisa menjadi pesan.

11. Penggunaan simbol-simbol ditujukan untuk mensymbolisasi ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan keramah-tamahan, perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan.

Selanjutnya Couldry (2005:15) menambahkan bahwa dalam komunikasi ritual terdapat tiga terminologi yang saling berkaitan erat. Ketiga hal tersebut adalah communication (komunikasi), communion (komuni/perayaan), dan common (bersama-sama). Berkaitan erat dengan terminologi komuni (communion) untuk merujuk kegiatan saling bersekutu dan berpartisipasi, berbagi dengan sesama warga, termasuk di dalamnya berbicara dan bercakap-cakap bersama.

Komunikasi sebagaimana menggunakan kata penghubung "*communion*" berarti serangkaian perayaan yang dilakukan untuk menghormati Tuhan. Sebaliknya kata sifat "*communicative*" berarti orang yang secara terbuka untuk berbicara, bisa bersosialisasi, bebas berkomunikasi, dan banyak omong. Komunikasi juga berhubungan dengan kata common yakni kepemilikan bersama lebih dari satu orang. Jadi jelaslah bahwa dalam konteks komunikasi ritual, ketiga elemen (komunikasi, komuni/perayaan, dan kebersamaan) saling kait-mengait. Komunikasi yang dibangun berkaitan erat dengan upacara atau kegiatan komuni/penyembahan suatu komunitas. Sebagaimana halnya suatu komuni, biasanya dilakukan warga suatu komunitas secara bersama-sama.

Seperti halnya Pagelaran Mieling Ngadegna Galuh dengan konteks Komunikasi ritual berhubungan erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi,

berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan sama. Serta penggunaan simbol-simbol ditujukan untuk mensymbolisasi ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan keramah-tamahan, perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan. Hal itu semua telah mencakup bagaimana ciri komunikasi ritual yang ada di Pagelaran Mieling Ngadegna Galuh yang kemudian diikuti dengan rangkaian Seni dan Kesenian yang bertujuan untuk meningkatkan budaya serta memperlihatkan bagaimana aspek-aspek yang berhubungan dengan pagelaran tersebut.

2.1.4 Tinjauan Mengenai Seni dan Kesenian

2.1.4.1 Pengertian Seni

Pada mulanya seni merupakan sebuah proses dari manusia, dan oleh karena itu seni merupakan sinonim dari sebuah ilmu. Dewasa ini, seni dapat dilihat dalam intisari ekspresi dari kreatifitas manusia.

Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai, seni hanya bisa di pahami oleh orang yang memiliki jiwa seni.

bahwa masing-masing individu artis memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya, masih bisa dikatakan bahwa seni adalah proses dan produk dari memilih medium, dan suatu set peraturan untuk penggunaan medium itu, dan suatu set nilai-nilai yang menentukan apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi lewat medium itu, untuk menyampaikan baik kepercayaan, gagasan, sensasi, atau perasaan dengan cara seefektif mungkin untuk medium itu.

Kendati demikian, banyak diantara seniman yang mendapatkan inspirasi dari orang lain, masa lalu hingga beberapa garis pedoman yang muncul seketika yang kemudian diungkapkan melalui gagasan tertentu menggunakan simbolisme dan bentuk (seperti bakung yang berarti kematian atau bunga mawar merah yang berarti cinta).

Beberapa definisi seni pun dikemukakan oleh para ahli diantaranya:

Seni adalah kegiatan untuk menciptakan sesuatu yang dapat dipahami oleh perasaan manusia bentuknya berupa lukisan patung, arsitektur, musik, tari, film dan lain-lain. (Langer, 1964).

Sedangkan Read mendefinisikan bahwa seni adalah ekspresi sebuah pengalaman nyata yang memiliki nilai yang berdiri sendiri yang dapat ditangkap oleh panca indera. (Read, 1968).

Mendefinisikan seni adalah tugas yang sama mustahilnya dengan mendefinisikan budaya. Memang, dua hal ini sering disamakan artinya. Seni adalah sesuatu yang dikenali oleh semua orang, namun tidak ada yang dapat mendefinisikannya dengan tepat. Seni melibatkan representasi dalam wujud yang berdisiplin dan mengandung keahlian yang memerlukan sebuah cara yang distingtif dalam memandang dunia. Memang, kata “*art*” (seni) berasal dari bahasa Latin “*ars*”, yang artinya “keahlian”. Inilah mengapa kata ini sering digunakan sebagai sinonim untuk keahlian. Misal, “seni berkebun”, “seni catur”, dan lain-lain. Namun, dalam

makna yang lebih luas, seni melibatkan bukan hanya keahlian khusus, melainkan imajinasi kreatif dan sudut pandang atas dunia yang tercurat pada teks artistic.

Banyak akademisi percaya bahwa seni pada awalnya memiliki fungsi ritualistik dan mistis. Pendapat bahwa seniman adalah orang-orang individualis dan eksentrik adalah pendapat yang relatif modern. Dalam budaya kuno, seni dibuat oleh semua anggota komunitas, bukan hanya oleh golongan professional saja.

Ada beberapa jenis kesenian, diantaranya :

1. Seni musik atau seni Suara

Seni musik atau seni suara adalah karya seni yang disampaikan melalui media suara.

2. Seni tari atau seni gerak

Gerak yang dimaksud adalah gerak yang ritmis dan indah. Irama, gerak, pembawaan, serta penghayatan merupakan hal yang tidak boleh diabaikan. Seni tari sendiri merupakan suatu perwujudan segala tekanan emosi yang dituangkan dalam bentuk gerak seluruh anggota tubuh secara teratur dan berirama sesuai dengan musik pengiringnya.

3. Seni drama

Seni drama mempunyai persamaan dengan seni tari, yakni mempunyai unsur gerak. Gerak pada seni drama merupakan gerak makna atau gerak *acting*. Salah satu jenis drama, yaitu *pantomime*, merupakan gerak dari ucapan dalam serangkaian seni drama

4. Seni Rupa

Seni rupa merupakan seni yang ada wujudnya, artinya karya seni tersebut dapat sicerap dengan menggunakan indra penglihatan. Lengkapnya Seni rupa adalah segala manifestasi batin dan pengalaman estetis dengan media garis, bidang, warna, tekstur, volume, dan gelap-terang. Contohnya, yaitu lukisan, Puisi, Cerpen, Patung, dll.

2.1.4.2 Konsep Seni

Ada dua kecenderungan konsepsi seni yang diungkapkan manusia, yaitu seni merupakan:

1. Karya kolektif : sebuah karya seni diciptakan oleh masyarakat atau kelompok masyarakat yang berdasar pada sistem kebudayaan yang dipegangnya.
2. Karya karya pribadi : karya seni yang lahir dari buah ungkapan rasa dan jiwa manusia (alam rohani manusia). (Sony & Nanang, 2004)

2.1.4.3 Tema dan Teknik Seni

Dalam kehidupan manusia, terdapat tema yang merupakan inti (pokok) masalah yang dihadapi manusia, baik mengenai keduniawian sampai keroharian yang mengilhami seniman agar bisa dijadikan subjek artistik dalam karyanya.

Menurut Dharsono Sony & Nanang Ganda dalam bukunya “Pengantar Estetika”, ada 3 macam tema dan teknik seni, diantaranya :

1. Karya-karya seni tema dan tekniknya telah meresap dan akrab dalam kehidupan masyarakat sehari-hari lewat cerita dari mulut ke mulut dan pengungkapan tertentu.
2. Karya seni itu lahir sebagai bagian dari dunia yang utuh, yang merupakan satu jagat (kosmos).
3. Suatu karya dari satu cabang seni merupakan media komunikasi kebudayaan lingkungan masyarakat (desa mandiei, “republik desa”. (Sony & Ganda, 2004).

2.1.4.4 Nilai Seni

Dharsono Sony & Nanang Ganda dalam bukunya “Pengantar Estetika” membagi nilai seni menjadi 2, yaitu:

1. Nilai karya seni menyatu dengan fungsi seni dalam hal : nilai teknis, nilai estetis, nilai pesan.

2. Semangat mengisi hiasan bidang secara penuh dengan komposisi “kesatuan dengan keseimbangan” (*unity with equilibrium*). Unsur- unsurnya bertingkat dan masing-masing memiliki nilai sendiri yang khas. Dalam prinsip inidetail sangat penting. Setiap bagian mempunyai makna dalam kesatuan dan keseluruhan. (Sony & Nanang, 2004)

Selain itu, Sony dan Ganda pun kembali menilai sebuah seni yang terbagi menjadi 3, diantaranya :

1. Nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik

- a) Nilai intrinsik adalah nilai yang hakiki dalam karya seni secara implisit. Sifatnya mutlak dan hakiki. Macam dan fungsinya dalam berbagai cabang seni dan jenis seni berlainan. Nilai intrinsik adalah nilai seni itu sendiri;
- b) Nilai ekstrinsik adalah nilai yang tidak hakiki. Nilai ini tidak langsung menentukan suatu karya seni melainkan;
 - 1) Berfungsi mendukung, memperkuat kehadiran atau penyelenggaraan karya seni; dan
 - 2) Bersifat melengkapi kehadiran karya seni.

Nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik sama penting bagi kehadiran karya seni, sebab pada umumnya keberhasilan penampilan dan penyelenggaraan suatu

karya seni akan banyak ditentukan oleh terpadunya kedua nilai ini secara berimbang menurut kaidah dan norma tertentu.

2. Nilai “musikal”

- a) Nilai “musikal” ialah suatu kualitas “musik” murni yang tersamar dan sukar ditangkap oleh proses penghayatan karya seni.
- b) Nilai “musikal” ini memuaskan seniman dan pencipta seni yang disebabkan oleh rasa senang yang disadari secara spontan.
- c) Yang mula-mula menyatakan semua seni mengandung suasana musik (*condition of music*) adalah schopenhauer (1788-1860).
- d) Nilai “musikal” bukan seni musik yang dapat didengar melalui suara nada-nada dalam instrumen musik dan manusia, tetapi nilai “musikal” adalah suatu nilai yang murni dalam seni musik (dan seni-seni lainnya).

Hanya kebanyakan dalam seni musik seorang seniman bidang musik mempunyai kemungkinan secara langsung menyampaikan medium inderawi kepada pendengarannya secara murni. Penyampaian medium inderawi secara murni, artinya tanpa campur peranan kegunaan medium komunikasi (inderawi) itu untuk kepentingan atau kegunaan yang lain. Hanya pencipta musik (*composer*) yang benar-benar bebas menciptakan karya seni (musik) dari kesadarannya sendiri, dan tanpa tujuan lain selain menyenangkan pendengarannya

3. Nilai makna

Dalam penampilan seni kita dapat menyimak makna penampilan itu, baik yang terdapat pada bentuk luar atau “kulit” maupun isinya atau “dalamnya”. Makna “kulit” adalah makna sebenarnya dan melambangi makna yang terkandung dibalik makna itu.

Makna “dalam” adalah makna yang universal, yang merupakan pelipatgandaan makna yang sebenarnya. Atau sesuatu makna ibarat yang dilambangi oleh makna yang sebenarnya. Contoh yang paling mudah ialah dalam bagian dari sebuah puisi : “tiada emas yang dapat bertahan”, arti yang sesungguhnya atau makna “kulit” nya ialah; “tiada yang emas yang dapat tahan lama”. Sedangkan makna “dalam” nya ialah “tiada yang bernilai” itu kekal.

2.1.4.5 Fungsi Seni

1. Untuk Kebutuhan Individu

a) Kebutuhan Fisik

Sejarah membuktikan bahwa perkembangan seni musik selalu seiring dengan peradaban manusia. Sejak dulu, benda-benda diciptakan dengan mempertimbangkan nilai seni. Misalnya, model baju yang bernilai seni tinggi tentu harganya jauh lebih mahal dibanding yang kurang berseni.

b) Kebutuhan Emosional

Manusia juga mempunyai kebutuhan emosional yang harus dipenuhi. Saat sedang sedih, gembira, dan sebagainya. Lewat seni inilah seseorang dapat mengungkapkan perasaan dan daya imajinasinya atau menikmati seni tersebut

untuk menghibur hatinya. Untuk itulah orang seringkali melukis, bernyayi, membuat puisi, mendengarkan lagu atau menonton drama.

2. Untuk Kebutuhan Sosial

a) Di bidang Agama

Banyak sekali fungsi seni dibidang agama. Misalnya bangunan masjid atau tempat peribadatan lain yang dibangun dengan seni artistic. Selain itu orang dapat berdakwah melauai seni musik yaitu dengan lagu-lagu religi. Orang dapat menyampaikan pesan-pesan religi melalui sebuah drama. Atau menggambarkan kekuasaan Allah SWT melalui Lukisan dan kaligrafi.

b) Di bidang Pendidikan

Setiap bangsa selalu mengharapkan masyarakatnya mempunyai budi perketi luhur. Salah Satu caranya adalah melalui pendidikan seni, karena dapat menimbulkan pengalaman estetika bahkan etika. Seni memberi manfaat untuk membimbing serta mendidik mental dan tingkah laku seseorang supaya berubah menjadi kondisi yang lebih baik. Selain itu seni juga mampu membantu dalam proses belajar mengajar. Melalui gambar maka materi yang diterangkan semakin jelas. Ataupun melalui lagu maka bacaan yang dihafal semakin mudah diingat. Karena pada dasarnya orang lebih mudah menghafal lagu dibandingkan menghafal rumus.

c) Di bidang Komunikasi

Bahasa merupakan alat komunikasi simple yang mudah dimengerti. Tapi, seni juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi. Misalnya seorang seniman musik dapat berkomunikasi melalui serangkaian nada dengan semua orang yang ada dinegaranya bahkan dunia.

d) Di bidang Rekreasi

Bila rasa jenuh menyerang diri kita maka salah satu obatnya adalah berlibur atau berekreasi. Misalnya menonton di Bioskop, menonton Konser musik, mendengarkan lagu, atau pergi ke pantai dan menyaksikan karya seni dari sang pencipta.

2.1.4.6 Fungsi Seni Pertunjukan

Menurut Soedarsono (1998 : 57), seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder, yang terbagi menjadi 3 berdasarkan atas “siapa” yang menjadi penikmat seni pertunjukan itu. Fungsi primer pertunjukan antara lain:

1. Sebagai sarana ritual

Pada pertunjukan untuk kepentingan ritual ini penikmatnya adalah para penguasa dunia atas dan bawah, sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan upacara itu daripada menikmati bentuknya. Soedarsono dalam Narawati (2005 : 16) mengatakan bahwa seni pertunjukan ritual bukan disajikan untuk dinikmati oleh manusia, tetapi justru harus mereka dilibati.

Dalam hal ini yang terlibat dalam acara pagelaran Mieling Ngadegna Galuh bukan hanya masyarakat (manusia) saja, tetapi roh-roh nenek moyang juga ikut disertakan.

2. Sebagai ungkapan pribadi umumnya berupa hiburan pribadi

Pada pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan pribadi, pada pagelaran Mieling Ngadegna Galuh, ada beberapa tarian tradisional yang di perlihatkan kepada masyarakat serta beberapa kesenian khas ciamis diperlihatkan kepada penonton. Setiap pertunjukan yang diperlihatkan memiliki makna tersendiri dan bersangkutan pautan dengan pagelaran ini. Masyarakat yang melihat dan merasakan pagelaran Mieling Ngadegna Galuh ini, bisa mengambil suatu pembelajaran terhadap sejarah dimasa lampau yang kemudian mereka bisa mengartikan hal itu sebagai hiburan pribadi yang bermanfaat.

3. Sebagai presentasi estetis

Lain halnya dengan seni pertunjukan sebagai presentasi estetis memerlukan penggarapan yang serius, karena penikmat umumnya membeli karcis. Dalam hal ini pertunjukannya dituntut untuk menyajikan pertunjukan yang terbaik.

Namun pada pertunjukan atau pagelaran Mieling Ngadegna Galuh ini hanya diperuntukkan untuk sebagai upacara memperingati hari lahir/jadinya Kerajaan Galuh. Maka pagelaran ini bukan merupakan seni pertunjukan yang mengharuskan orang untuk membayar karcis bagi penikmat dan penontonnya.

Selain fungsi primer, fungsi lain dari pertunjukan yaitu fungsi sekunder menurut Kaberry dalam Koentjaraningrat (1987 : 167) sebagai “sosial’adat”. Fungsi sekunder adalah apabila seni pertunjukan bertujuan bukan untuk dinikmati tetapi untuk kepentingan yang lain. Itulah sebabnya seni atau kesenian selalu ada di tengah-tengah masyarakatnya, jika kesenian itu masih mempunyai fungsi baik primer maupun sekunder yang jelas bagi masyarakat pemiliknya.

Kepuasan atau kebahagiaan yang mendalam, tercermin pada kesan masyarakat atau komunitas pendukung budaya tersebut yang ditunjukkan oleh keteraturan dalam melaksanakan pertunjukan tersebut. Keteraturan ini menunjukkan wajibnya bentuk satu kesatuan kosmik antara diri manusia dan alam semesta. Pemaknaan masyarakat pendukung kebudayaan terhadap kegiatan ritual dengan kehidupan kosmik bergantung pada struktur sosial masyarakatnya, karena struktur sosial masyarakatnya terkait erat dengan kosmologi melalui cara-cara istimewa. Untuk mengintroduksi struktur sosial ini, pengucapan-pengucapan di dalam mitos upacara merupakan keniscayaan (Radcliffe-Brown, 1980 : 164).

2.1.4.7 Pengertian Kesenian

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Misalnya, mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat

mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. Berikut beberapa pengertian kesenian menurut para ahli :

Menurut Koentjaraningrat, kesenian adalah suatu kompleks dari ide- ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia.

Sedangkan menurut William A. Haviland, kesenian adalah keseluruhan sistem yang melibatkan proses penggunaan imajinasi manusia secara kreatif di dalam sebuah kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam mendasari pemikiran pada penelitian ini, maka tersusunlah kerangka pemikiran baik secara teoritis maupun konseptual.

Adapun kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual, sebagai berikut:

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pikir merupakan pengelompokan yang dibuat dalam penelitian untuk dapat menggambarkan alur pikir peneliti. Tentunya kerangka pikir mempunyai esensi dasar mengenai pemaparan hukum atau teori yang relevan mengenai masalah yang akan diteliti, serta berdasarkan teknik pengutipan yang benar.

Dalam setiap melakukan komunikasi, terdapat beberapa unsur penting yang harus kita ketahui diantaranya adalah pesan, karena pesan disampaikan melalui media

yang tepat, bahasa yang di mengerti, kata-kata yang sederhana dan sesuai dengan maksud, serta tujuan pesan itu akan disampaikan dan mudah dicerna oleh komunikan.

Adapun pesan itu menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek, menyatakan bahwa pesan adalah: “seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator”. (Effendy, 2002:18).

Dalam penelitian ini sebagai ranah pemikiran yang mendasari peneliti tersusunlah kerangka pemikiran baik secara teoritis maupun konseptual. Adapun yang berkaitan dengan permasalahan yang di teliti, penelitian ini mengangkat teori yang berkaitan dengan komunikasi ritual, seperti yang dikemukakan oleh pakar Ilmu Komunikasi Deddy Mulyana, Komunikasi ritual sebagai berikut:

“Komunikasi Ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktifitas religi dan system kepercayaan yang dianutnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses Komunikasi Ritual tersebut. Dalam proses Komunikasi Ritual itu kerap terjadi persaingan dengan paham-paham keagamaan sakral yang kemudian ikut mewarnai proses tersebut.” (Mulyana : 2017:27).

Seperti apa yang dikemukakan oleh William I Gordon yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar” bahwa:

“Komunikasi ritual, komunikasi yang menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik dan berkomitmen untuk kembali pada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideology dan agama. Komunikasi ritual ini erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif” (Mulyana, 2017 : 27)

Dalam terjadinya komunikasi ritual terdapat adanya proses dan pemaknaan simbol seperti halnya ada pengucapan mantra, adanya alat musik, pakaian yang digunakan, peralatan yang digunakan dan simbol lain yang dianggap sakral. Seperti

yang diketahui bersama bahwa proses merupakan urutan pelaksanaan atau kejadian yang terjadi secara alami atau didesain. Proses itu terjadi karena adanya tahapan-tahapan yang dilalui dalam sebuah kejadian, dalam hal ini ritual pada pelaksanaan Mieling Ngadegna Galuh, dilihat dari sebelum pelaksanaan, pada saat pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan acara tersebut.

Dapat diartikan juga bahwa sebuah proses adalah serangkaian tindakan yang bertujuan tertentu (*purposive*), suatu aktivitas yang dapat dianggap lebih baik dari sekedar sebuah kontinum. (Liliweri, 2011: 63)

Sedangkan Symbol menurut James P. Spradley dikutip oleh Amri Marzali dalam buku Metode Etnografi. adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Semua symbol melibatkan tiga unsur, yakni symbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara symbol dengan rujukan. Symbol itu sendiri meliputi apapun yang dapat kita rasakan atau kita alami.

Dalam ritual pada proses ritualnya kerap terjadi kekhusyuan pada setiap tahapan tersebut, kekhusyuan disini dapat dikatakan sebagai suatu bentuk ekspresif dari setiap pemain dalam melakukan ritual-ritual tersebut.

2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan konseptualisasi dari penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan. Hasil konseptualisasi peneliti dengan judul “Komunikasi Ritual Pada Pagelaran Mielng Ngadegna Galuh”.

Jika diurai dari definisi yang peneliti ambil sebagai dasar ranah penelitiannya dimana dalam definisi yang dikemukakan oleh Mulyana tentang komunikasi ritual hal yang pertama bahwa dalam komunikasi ritual itu ada sebuah proses dimana dalam sebuah proses itu adanya tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh setiap pelakunya.

Seperti apa yang dikatakan oleh Liliweri bahwa proses itu merupakan serangkaian tindakan yang bertujuan tertentu, sama halnya dengan pagelaran Mieling Ngadegna Galuh ini mereka melakukan serangkaian tindakan tersebut mempunyai tujuan tertentu.

Pada pelaksanaan Mieling Ngadegna Galuh biasanya sebelumnya dilakukan proses dimana dinamakan ritual, pada ritual ini adanya beberapa tahapan-tahapan yang harus dilalui *pupuhu*, *kasepuhan* dan panitia inti baik sebelum pelaksanaan, pada saat pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan Mieling Ngadegna Galuh. Tahapan ini merupakan suatu keharusan yang tidak bisa dilewatkan begitu saja, tahapan ini merupakan bagian sakral bagi mereka, tahapan-tahapan ritual yang ada ini berlangsung sebelum pelaksanaan, pada saat pelaksanaan, dan sesudah pelaksanaan (pemulihan). Tidak hanya itu disini peneliti juga memfokuskan pada Makna-makna yang terkandung dalam setiap Tahap-tahap pelaksanaan pada Kegiatan proses ritual pada pagelaran Mieling Ngadegna Galuh ini, makna-makna disini adalah sesuatu yang ada dalam setiap tahapan proses ritual tersebut dimana dikatakan sangat sakral bagi mereka.

Hal yang kedua yang dapat diambil dari definisi yang dikemukakan oleh Mulyana tentang komunikasi ritual bahwa dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol, karena dalam penyampaiannya komunikasi ritual selalu menggunakan simbol-simbol sebagai bentuk interaksi mereka, jika dikaitkan dengan ritual pagelaran Mieling Ngadegna Galuh terdapat adanya simbol-simbol yang terkandung dalam setiap ritual yang mereka laksanakan.

Dalam proses ritual Pagelaran Mieling Ngadegna Galuh juga terdapat adanya pemaknaan dari simbol-simbol yang dipergunakan untuk menandakan terjadinya proses ritual. Dalam pemaknaannya biasanya muncul persep-sipersepsi yang berdeda antara setiap individu, dari setiap simbol yang dipergunakan dapat mengandung arti pesan yang disampaikan kepada peserta ritual khususnya. Setelah melalui proses berupa tahapan-tahapan dan memaknakan dari simbol-simbol yang ada dalam setiap ritual, proses komunikasi pun terjadi dimana proses penyampaian pesan melalui simbol-simbol yang ada dalam setiap proses tahapan ritual Pagelaran Mieling Ngadegna Galuh tersebut. Jadi jika dilihat dari segi komunikasi pada proses ritual Pagelaran Mieling Ngadegna Galuh banyak mengandung unsur simbol-simbol yang mentransferkan pesan yang disampaikan oleh ritual itu sendiri.

2.2.3 Alur Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Model Alur Kerangka Pemikiran

